

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Peran Guru

1. Peran Guru

Peran adalah sebuah kegiatan karena adanya sebuah keharusan maupun tuntutan dalam sebuah profesi atau berkaitan dengan keadaan dan kenyataan. Jadi peran merupakan sebuah perilaku yang diharapkan oleh orang lain terhadap seseorang yang sesuai dengan kedudukannya dalam suatu sistem.¹ Peran merupakan sebuah aspek dinamis kedudukan (status). Apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka hal itu berarti dia menjalankan suatu peran. Keduanya tidak dapat dipisahkan karena memiliki ketergantungan antara satu sama lain.² Sehingga peran dapat diartikan sebagai suatu perilaku atau tindakan yang diharapkan oleh sekelompok orang dan/atau lingkungan untuk dilakukan oleh seseorang individu, kelompok, organisasi, badan atau lembaga karena status atau kedudukan yang dimiliki akan memberikan pengaruh pada sekelompok orang atau lingkungan tersebut.

Guru secara etimologi sering disebut dengan pendidik. Definisi guru adalah seseorang yang telah mengabdikan dirinya untuk mengajarkan suatu ilmu, mendidik, mengarahkan, dan melatih muridnya agar memahami ilmu pengetahuan yang diajarkannya tersebut.³

¹ Fadil Yudia Fauzi, Ismail Arianto, dkk, Peran Guru Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan Dalam Upaya Pembentukan Karakter Peserta Didik, *PPKN UNJ Online*, 2 (2013), 3.

² Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2013), 212-213.

³ Dewi Safitri, *Menjadi Guru Profesional* (Riau: PT. Indragirl Dot Com, 2019), 5.

Guru adalah suatu sebutan bagi jabatan , posisi, dan profesi bagi seseorang yang mengabdikan dirinya dalam bidang pendidikan melalui interaksi edukatif secara terpolu, formal dan sistematis. Dalam UU Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen (pasal 1) dinyatakan bahwa: "*Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada jalur pendidikan formal, pada jenjang pendidikan dasar dan pendidikan menengah*".⁴

Dalam hal ini, guru tidak hanya mengajarkan pendidikan formal, akan tetapi juga pendidikan lainnya dan bisa menjadi sosok yang diteladani oleh para muridnya.

Dalam kaitannya peran guru dalam proses pembelajaran, Gage dan Berliner (dalam Suyono dan Hariyanto) melihat ada tiga fungsi utama guru dalam pembelajaran, yaitu sebagai perencana (*planner*), pelaksana dan pengelola (*organizer*) dan penilai (*evaluator*). Sementara itu, Abin Syamsuddin Makmur (2000) dalam kaitan dengan pendidikan sebagai media dan wahana transfer sistem nilai berpendapat bahwa ada lima peran dan fungsi guru, yaitu sebagai *konservator* (pemelihara) sistem nilai yang merupakan sumber norma-norma kedewasaan, *innovator* (pengembang) sistem nilai pengetahuan, sebagai *transmitter* (penerus) sistem nilai tersebut kepada peserta didik, *transformator* (penerjemah) sistem nilai tersebut melalui penjelmaan dalam pribadi dan perilaku, melalui proses interaksi dengan peserta didik, serta *organisator* (penyelenggara) terciptanya proses edukasi yang dapat dipertanggung jawabkan dalam proses transformasi sistem nilai.⁵

2. Guru Pendidikan Agama Islam

⁴ Undang-undang, *Guru dan Dosen*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2005), 2.

⁵ Askhabul Kirom, "Peran Guru dan Peserta Didik Dalam Proses Pembelajaran Berbasis Multikultural", *Pendidikan Agama Islam*, 1(Desember, 2017), 72.

Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan formal. Guru khususnya guru pendidikan agama Islam (PAI) mempunyai tugas yang cukup penting dalam menginternalisasikan moral yang bernilai Islam supaya dalam kesehariannya peserta didik mampu menunjukkan perilaku yang berakhlak mulia.

Guru agama Islam merupakan pendidik yang mempunyai tanggung jawab dalam membentuk kepribadian Islam pada anak didik, serta bertanggung jawab terhadap Allah Swt, untuk itu tugas seorang guru pendidikan agama Islam adalah : 1) Mengajarkan Ilmu Pengetahuan Islam 2) Menanamkan keimanan dalam jiwa anak 3) Mendidik anak agar taat menjalankan agama 4) Mendidik anak agar berbudi pekerti yang mulia.

Dengan demikian guru pendidikan agama Islam adalah orang yang profesional mengajar materi pendidikan agama Islam, mendidik, melatih, dan membimbing serta menanamkan sikap hidup yang baik untuk mencapai tujuan pendidikan agama Islam yang telah ditetapkan yakni menjadi insan yang berkepribadian baik, mempunyai pengetahuan yang luas terutama masalah agama.

Pendidikan Agama Islam adalah proses penyampaian materi dan pengalaman belajar atau penanaman nilai ajaran Islam sebagaimana yang tersusun secara sistematis dalam ilmu-ilmu keislaman kepada peserta didik yang beragama Islam.⁶

3. Peran Guru Pendidikan Agama Islam

⁶ Andi Fitriani Djollong, ‘Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Penanaman Nilai-Nilai Toleransi Antar Ummat Beragama Peserta Didik Untuk Mewujudkan Kerukunan’, *Al-Ibrah*, 1 (Maret, 2019), 53.

Peran menurut kamus Besar Bahasa Indonesia adalah seperangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan di masyarakat (Nasional, 2007: 854). Dalam kaitannya dengan penelitian ini, yakni peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) yang mampu memberi sumbangsih (bantuan) dan mampu mengupayakan terbentuknya karakter religius siswa di sekolah. Karena salah satu tugas guru yaitu membentuk sekaligus membimbing peserta didik untuk berperilaku Islami serta mencegah dari perbuatan yang buruk, sebagaimana QS. Ali Imran ayat 104:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ

الْمُقْلِحُونَ

Artinya: “Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma’ruf dan mencegah dari yang munkar merekalah orang-orang yang beruntung”.

Menurut Mulyasa diantara peran guru pendidikan Agama Islam (PAI) Ssebagai berikut:

1. Guru sebagai pendidik

Guru adalah pendidik yang menjadi tokoh, panutan, dan identifikasi bagi para peserta didik dan lingkungannya. Oleh karena itu guru harus memiliki kualitas pribadi tertentu, yang mencakup tanggung jawab, wibawa, mandiri dan disiplin (Mulyasa, 2008: 37).

2. Guru sebagai model dan teladan

Guru merupakan model dan teladan bagi peserta didik dan semua orang yang menganggap dia seperti guru. Guru sebagai teladan secara otomatis pribadi dan apa yang dilakukan guru akan mendapat sorotan peserta didik dan orang disekitar lingkungannya. Sehubungan dengan itu, guru harus menata bagaimana bersikap, gaya bicara, pakaian, proses berfikir, keputusan, gaya hidup dan hubungan kemanusiaan yang diwujudkan dalam semua pergaulan manusia terutama dalam berperilaku.

3. Guru sebagai pembimbing

Guru dapat diibaratkan sebagai pembimbing perjalanan, yang berdasarkan pengetahuan dan pengalamannya bertanggung jawab atas kelancaran perjalanan itu. Dalam hal ini, istilah perjalanan tidak hanya menyangkut fisik tetapi juga perjalanan mental, emosional, kreativitas, moral dan spiritual.

4. Guru sebagai pengajar

Guru bertugas membantu peserta didik yang sedang berkembang untuk mempelajari sesuatu yang belum diketahuinya, membentuk kompetensi, dan memahami standar yang dipelajari.

5. Guru sebagai motivator

Guru sebagai motivator artinya guru sebagai pendorong siswa dalam rangka meningkatkan semangat dan pengembangan kegiatan belajar siswa. Guru sebagai motivator hendaknya menunjukkan sikap sebagai berikut:

- a. Bersikap terbuka, artinya bahwa seseorang guru harus dapat mendorong siswanya berani mengungkapkan dan menanggapi pendapat dengan positif.
- b. Guru membantu siswa agar mampu memahami dan memanfaatkan potensi yang ada pada dirinya secara optimal.
- c. Menciptakan hubungan hubungan yang serasi dan penuh semangat dalam interaksi belajar mengajar di kelas.
- d. Menanamkan kepada siswa bahwa belajar itu ditunjukkan untuk mendapatkan prestasi yang tinggi, menyenangkan orang tua dan demi beribadah kepada Allah, agar dapat dijadikan motivasi demi ditumbuhkannya minat belajar siswa (Manizar, 2015: 57).

6. Guru sebagai evaluator

Evaluasi atau penilaian merupakan aspek pembelajaran yang paling kompleks, oleh karena itu guru perlu memiliki pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang memadai. Tetapi penilaian bukan merupakan tujuan, melainkan alat untuk mencapai tujuan. Kemampuan lain yang harus dikuasai guru adalah memahami teknik evaluasi, baik tes maupun non tes yang meliputi jenis masing-masing teknik, karakteristik, prosedur pengembangan dan tingkat kesukaran soal (Mulyasa, 2006: 62).

7. Guru sebagai fasilitator

Ada lima indikator keberhasilan guru sebagai fasilitator, yaitu:

- a. Guru menyediakan seluruh perangkat pembelajaran sebelum pembelajaran dimulai (seperti silabus, RPP, penilaian dan bahan evaluasi).

- b. Guru menyediakan fasilitas pembelajaran berupa metode, media dan peralatan pembelajaran).
- c. Guru tidak bertindak sewenang-wenang terhadap peserta didik.

8. Guru sebagai pelatih

Proses pendidikan dan pembelajaran memerlukan latihan keterampilan, baik intelektual maupun motorik, sehingga menuntut guru untuk bertindak sebagai pelatih (Mulyasa, 2009: 36).⁷

Dr. Oemar Hamalik dalam bukunya Psikologi Belajar dan Mengajar menulis peran guru, peran guru yang pertama sebagai pengajar, salah satu tugas yang harus dilaksanakan oleh guru disekolah ialah memberikan pelayanan kepada para siswa agar mereka menjadi siswa atau anak didik yang selaras dengan tujuan sekolah itu. Kedua, sebagai pembimbing, guru memberikan bimbingan bantuan terhadap individu untuk mencapai pemahaman dan pengarahan diri yang dibutuhkan untuk melakukan penyesuaian diri secara maksimum terhadap sekolah, keluarga, serta masyarakat.

Peranan guru dianggap dominan menurut Dr Rusman, Mpd diklasifikasikan sebagai berikut:

1. Guru sebagai demonstrator

Melalui perannya sebagai demonstrator, guru hendaknya menguasai bahan atau materi pelajaran yang akan di ajarkan dan mengembangkannya, karena hal ini akan sangat menentukan hasil belajar yang diperoleh oleh siswa.

⁷ Zida Haniyyah, ‘Peran Guru PAI Dalam Pembentukan Karakter Islami Siswa Di SMPN 03 Jombang’ *Studi Kemahasiswaan*, 1 (2021), 79-81.

2. Guru sebagai pengelola kelas

Dalam perannya sebagai pengelola kelas (*learning managers*).Guru hendaknya mampu melakukan penanganan pada kelas, karena kelas merupakan lingkungan yang perlu diorganisasi.

3. Guru sebagai mediator dan fasilitator

Sebagai mediator, guru hendaknya memiliki pengetahuan dan pemahaman yang cukup untuk media pendidikan, karena media pendidikan merupakan alat komunikasi guna lebih mengefektifkan proses belajar mengajar. Begitu juga guru sebagai fasilitator, guru hendaknya mampu mengusahakan sumber belajar yang kiranya berguna serta dapat menunjang pencapaian tujuan dan proses belajar mengajar, baik yang berupa narasumber, buku teks, majalah, ataupun surat kabar.

4. Guru sebagai evaluator

Guru sebagai evaluator yang baik, guru hendaknya melakukan penilaian untuk mengetahui apakah tujuan yang telah dirumuskan itu tercapai atau tidak, apakah materi yang diajarkan sudah dikuasai atau belum oleh siswa, dan apakah metode yang digunakan sudah cukup tepat.⁸

B. Karakter Religius

1. Pengertian Karakter

Kata *character* berasal dari bahasa Yunani *charassein*, yang berarti *to engrave* (melukis, menggambar), seperti orang yang melukis kertas, memahat batu atau metal. Berakar dari pengertian yang seperti itu, *character* kemudian diartikan sebagai

⁸ Askhabul Kirom, ‘Peran Guru Dan Peserta Didik’, 73-74.

tanda atau ciri yang khusus, dan karenanya melahirkan suatu pandangan bahwa karakter adalah pola perilaku yang bersifat individual, keadaan moral seseorang.⁹

Pengertian karakter adalah sebuah gaya, sifat, ciri, maupun karakteristik yang dimiliki seseorang yang berasal dari pembentukan atau tempaan yang didapatkannya melalui lingkungan yang ada disekitar. Karakter adalah sifat nyata serta berbeda yang mana ditunjukkan oleh seseorang. Pengertian karakter merupakan sebuah nilai yang sudah terpatri di dalam diri seseorang yang melalui pengalaman, pendidikan, pengorbanan, serta percobaan, lingkungan yang kemudian dipadupadankan dengan nilai-nilai intrinsik yang terwujud di dalam sistem daya juang yang kemudian melandasi sikap, perilaku, dan pemikiran seseorang. Dengan demikian, seseorang dapat dikatakan berkarakter jika telah berhasil menyerap nilai-nilai dan keyakinan yang dikehendaki oleh masyarakat serta digunakan sebagai kekuatan moral dalam hidupnya.¹⁰

2. Pendidikan Karakter

Pengertian pendidikan karakter adalah suatu usaha manusia secara sadar dan terencana untuk mendidik dan memberdayakan potensi peserta didik guna membangun karakter pribadinya sehingga dapat menjadi individu yang bermanfaat bagi diri sendiri maupun lingkungannya.

Pendidikan karakter adalah suatu sistem pendidikan yang bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai karakter tertentu kepada peserta didik yang di dalamnya terdapat komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, serta tindakan untuk melakukan nilai-nilai tersebut.

⁹ Ajat Sudrajat, "Mengapa Pendidikan Karakter?", *Pendidikan Karakter*, 1(Oktober, 2011), 48.

¹⁰ Fipin Lestari dkk, *Memahami Karakteristik Anak* (Madiun: CV. Bayfa Cendekia Indonesia, 2020), 2-3.

Pendidikan karakter (*character education*) sangat erat hubungannya dengan pendidikan moral dimana tujuannya adalah untuk membentuk dan melatih kemampuan individu secara terus-menerus guna penyempurnaan diri kearah hidup yang lebih baik.

Pendidikan karakter berkenan dengan psikis individu, di antaranya segi keinginan/nafsu, motif, dan dorongan berbuat. Dengan demikian, pendidikan berbasis karakter dapat mengintegrasikan informasi yang diperolehnya selama dalam pendidikan untuk dijadikan pandangan hidup yang berguna bagi upaya penanggulangan persoalan hidupnya. Pendidikan berbasis karakter akan menunjukkan jati dirinya sebagai manusia yang sadar diri sebagai makhluk, manusia, warga negara, dan pria atau wanita. Kesadaran itu dijadikan ukuran martabat dirinya sehingga berpikir obyektif, terbuka dan kritis, serta memiliki harga diri yang tidak mudah memperjualbelikan. Sosok dirinya tampak memiliki integritas, kejujuran, kreativitas, dan perbuatannya menunjukkan produktivitas. Selain itu, tidak hanya menyadari apa tugasnya dan bagaimana mengambil sikap terhadap berbagai jenis situasi permasalahan, tetapi juga akan menghadapi kehidupan dengan penuh kesadaran, peka terhadap nilai keramahan sosial, dan dapat bertanggung jawab atas tindakannya.¹¹

3. Karakter Religius

Kata religius menunjukkan suatu bentuk kata sifat/kata keterangan yang memiliki arti beriman, atau beragama. Atau sesuatu yang berhubungan dengan agama, bersigat menunjukkan pengabdian terhadap religi. Religius adalah sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.

¹¹ Siti Nur Aidah, *Pembelajaran Pendidikan Karakter* (Jogjakarta: Penerbit KBM Indonesia, 2020), 3-4.

Kemudian menurut Muhaimin, religius:

Berasal dari kata *religiosty* yang berarti keshalihan, pengabdian yang besar terhadap agama. Dan religiusitas tidak sama dengan agama, religiusitas lebih melekat aspek yang di dalam lubuk hati nurani pribadi, sikap personal yang misterius karena menapaskan intinitas jiwa, cita rasa yang mencakup totalitas termasuk rasio dan manusiawinya ke dalam pribadi manusia.

Religius sebagai salah satu nilai dalam pendidikan karakter dideskripsikan oleh Kemendiknas sebagai sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran yang dianut, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Selanjutnya, Ngainum Naim mengungkapkan bahwa nilai religius adalah penghayatan dan implementasi dari ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari.¹²

Seseorang untuk dapat dikatakan religius apabila dapat menampilkan aspek-aspek ajaran agama dalam kehidupannya baik secara eksplisit maupun secara implisit.¹³ Glock dan Stark dalam (Subandi, 2013:87-89) menyatakan bahwa ada lima aspek atau dimensi religius yaitu:

- (a) Religius *Belief* (Dimensi Keyakinan). Dimensi keyakinan yaitu tingkatan sejauh mana seseorang menerima hal-hal yang dogmatik dalam agamanya. Dalam Agama Islam dimensi keyakinan ini tercakup dalam Rukun Iman.
- (b) Religius *Practice* (Dimensi Menjalankan Kewajiban). Dimensi ini adalah dimana peserta didik memiliki tingkatan sejauh mana seseorang mengerjakan kewajiban-

¹² Harits Azmi Zanki, *Penanaman Religious Culture (Budaya Religius) Di Lingkungan Madrasah*, (Indramayu: CV Adanu Abimata, 2021), 24-25.

¹³ Dian Popi Oktari dan Aceng Kosasih, 'Pendidikan Karakter Religius dan Mandiri di Pesantren', *Pendidikan Ilmu Sosial*, 1(Juni, 2019), 47.

kewajiban ritual agamanya seperti melaksanakan ibadah sholat wajib dan sunah, berpuasa wajib dan sunah, dan lain sebagainya.

- (c) *Religious Feeling* (Dimensi Penghayatan). Dimensi pengalaman dan penghayatan beragama yaitu perasaan-perasaan atau pengealaman-pengalaman keagamaan yang pernah dialami dan dirasakan. Misalnya merasa dekat dengan Tuhan, merasa takut ketika melakukan sebuah dosa dan kesalahan, dan lain sebagainya.
- (d) *Religious Knowledge* (Dimensi Pengetahuan). Dimensi pengetahuan yaitu seberapa jauh seseorang mengetahui tentang ajaran-ajaran agamanya, terutama yang ada dalam kitab suci maupun lainnya. Dimensi ini juga disebut dimensi ilmu yang dalam Islam termasuk pengetahuan ilmu fiqih.
- (e) *Religious Effect* (Dimensi Perilaku). Dimensi ini merupakan dimensi yang mengukur sejauh mana perilaku seseorang yang dimotivasi oleh ajaran agamanya dalam kehidupan sosial. Misalnya peserta didik mengunjungi tetangganya yang sakit, menolong orang lain yang kesulitan, dan lain sebagainya.

Pembentukan karakter religius merupakan hasil usaha dalam mendidik dan melatih dengan sungguh-sungguh terhadap berbagai potensi rohaniah yang terdapat dalam diri manusia. Dalam Islam karakter adalah perilaku dan akhlak sesuai dengan apa yang diajarkan dalam pelajaran pendidikan agama Islam. Bahwa karakter religius adalah watak, tabiat, akhlak atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari internalisasi berbagai kebijakan yang berlandaskan ajaran-ajaran agama.¹⁴

C. Standar Kecakapan Ubudiyah dan Akhlakul Karimah (SKUA)

1. Pengertian SKUA

¹⁴ Moh Ahsanulhaq, ‘Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Melalui Metode Pembiasaan’, *Prakarsa Paedogogia*, 1(Juni, 2019), 24.

Standar Kecakapan Ubudiyah dan Akhlakul Karimah (SKUA) merupakan suatu cara yang dibentuk menjadi suatu kegiatan untuk mengukur standar kecakapan peserta didik yang meliputi kecakapan Al-Qur'an Hadits, Fikih, Akidah Akhlak, Dzikir dan Do'a. SKUA terdapat dua unsur di dalamnya yaitu Ubudiyah dan Akhlakul Karimah. Ubudiyah adalah ibadah, yakni menunaikan perintah Allah Swt dalam kehidupan sehari-hari, yang memerlukan rasa penghambaan dan diinterpretasikan sebagai hidup dalam kesadaran sebagai hamba. Ubudiyah adalah sebagai bentuk ibadah yang dikerjakan untuk mendapat nilai atau pahala lebih disertai dengan ridho Allah Swt. Ubudiyah sebagai amaliyah atau sebagai amalan yang dikerjakan memiliki beberapa rupa contohnya seperti Shalat, Infaq dan membaca Al-Qur'an.¹⁵

Selanjutnya, Akhlakul Karimah merupakan tingkah laku yang terpuji yang merupakan tanda kesempurnaan iman seseorang kepada Allah Swt. Akhlakul karimah dilahirkan berdasarkan sifat-sifat yang terpuji. Hamzah Ya'qub mengatakan akhlak yang baik ialah mata rantai iman. Sebagai contoh, malu berbuat jahat adalah salah satu akhlak yang baik. Akhlak yang baik disebut juga dengan akhlak mahmudah.¹⁶

SKUA merupakan program intruksi dari Kementerian Agama Kantor Wilayah Jawa Timur kepada seluruh lembaga-lembaga yang berada di bawah naungannya. SKUA (Standar Kecakapan Ubudiyah dan Akhlakul Karimah) ini bertujuan agar materi Pendidikan Agama Islam dapat tersampaikan secara maksimal baik dari segi afektif,

¹⁵ Muhammad Nur Hasan, "Pembinaan Ubudiyah Di Sekolah Menengah Pertama Muhammadiyah 1 Genteng", *Pendidikan Agama Islam*, 1(Juni, 2020), 56-57.

¹⁶ Siti Nor Hayati, "Manfaat Sholat Dhuha Dalam Pembentukan Akhlakul Karimah Siswa Di Man Purwoasri Tahun 2014-2015", *Spiritualita*, 1(Juni, 2017), 47.

kognitif maupun psikomotornya, sehingga peserta didik dapat mengaplikasikan nilai-nilai ubudiyah dan akhlakul karimah dalam kehidupan sehari-hari.¹⁷

Materi Standar Kecakapan Ubudiyah dan Akhlakul Karimah (SKUA) tersebut memiliki fungsi penguatan terhadap mata pelajaran dalam rumpun Pendidikan Agama Islam. Jadi memiliki maksud dan tujuan seperti yang dimiliki oleh kelompok mata pelajaran PAI yaitu dimaksudkan agar peserta didik berkembang sebagai manusia yang beriman dan bertakwa kepada ALLAH SWT, memiliki pengetahuan agama yang luas, dan berakhlakul karimah. Dengan kurikulum tambahan ini ditujukan supaya memberikan perubahan positif pada karakter spiritual peserta didik dengan aspek sikap dan perilaku sebagai orientasi utama. Hal ini sesuai dengan salah satu poin tujuan yang termaktub dalam Surat Edaran Kementerian Agama tersebut yaitu "Dalam rangka memberikan penguatan terhadap materi Pendidikan Agama Islam serta memberikan solusi terhadap kelemahan Baca-tulis Al-Qur'an, Ubudiyah, dan Akhlakul Karimah bagi siswa madrasah."¹⁸

Pelaksanaan program kegiatan SKUA ini lebih bersifat personal yang mana lebih ditekankan pada peningkatan kompetensi individual dan dapat dilakukan secara klasikal. Pembimbing sekaligus penguji program SKUA pada tiap kelas telah ditentukan sebagaimana keputusan yang telah ditetapkan oleh Kepala Madrasah. Dalam pelaksanaannya peserta didik harus membawa buku SKUA setiap akan melakukan hafalan kepada guru pembimbing sekaligus penguji untuk mendapatkan nilai dan paraf dari guru. Ruang lingkup SKUA terdiri dari mata pelajaran Al-Qur'an hadits, mata pelajaran akidah akhlak, dan mata pelajaran fikih. Jadi, dalam kegiatan SKUA ini mencakup

¹⁷ Hidayatulloh, *Implementasi SKUA*, 22.

¹⁸ Abdul Hamid, "Implementasi Materi Standar Kecakapan Ubudiyah Dan Akhlakul Karimah (SKUA) Dalam membentuk Spiritual Quotient Peserta Didik", *Jurnal Keislaman*, 1 (Oktober, 2019), 110.

beberapa pelajaran pendidikan agama islam yang mana kegiatannya saling mendukung antara teori dan praktik.

2. Ruang Lingkup Standar Kecakapan Ubudiyah dan Akhlakul Karimah (SKUA)

Untuk Standar Kecakapan Ubudiyah dan Akhlakul Karimah (SKUA) ini ada indikator-indikator tertentu pada setiap tingkatan atau jenjang kelas yang harus di hafalkan dan disetorkan ke guru pembimbing SKUA setiap seminggu sekali, berikut indikator-indikator yang harus di capai:

1) SKUA kelas X Semester Ganjil

a) Al-Qur'an

1. QS. Al-Fatihah
2. QS. An-Nas
3. QS. Al-Falaq
4. QS. Al-Ikhlash
5. QS. Al-Lahab
6. QS. An-Nashr
7. QS. Al-Kafirun
8. QS. Al-Kautsar
9. QS. Al-Ma'un
10. QS. Al-Quraisy
11. QS. Al-Fil
12. QS. Al-Humazah
13. QS. Al-Ashr
14. QS. At-Takatsur

15. QS. Al-Qari'ah

b) Aqidah dan Akhlak

1. Adab belajar/menuntut ilmu
2. Adab terhadap orang tua
3. Adab menjenguk orang sakit
4. Adab takziah
5. Adab ziarah kubur

c) Fikih (Kaifiyah)

1. Lafal niat mengeluarkan dan menerima zakat
2. Lafal niat haji dan umrah
3. Lafal menyembelih qurban dan aqiqah
4. Pengurus jenazah

d) Dzikir dan Do'a

1. Do'a iftitah
2. Do'a ruku'
3. Do'a i'tidal
4. Do'a qunut
5. Dzikir ba'da sholat fardhu
6. Lafal talbiyah
7. Do'a sholat jenazah takbir ketiga
8. Do'a sholat jenazah takbir keempat
9. Do'a ziarah/melewati makam
10. Do'a setelah adzan

11. Do'a terhadap orang sakit

12. Asmaul husna 1-25 dengan artinya

2) SKUA kelas X Semester Genap

a) Al-Qur'an

1. QS. Al-'Adiyat

2. QS. Al-Zalzalah

3. QS. Al-Bayyinah

4. QS. Al-Qadr

5. QS. Al-Alaq

6. QS. At-Tien

7. QS. Al-Insyirah

8. QS. Adl-Dluha

b) Aqidah dan Akhlak

1. Adab berada di masjid

2. Adab dalam majelis

3. Adab qadaul-hajah

c) Fikih

1. Shalat dluha dan lafal niatnya

2. Shalat tahajjud dan lafal niatnya

3. Shalat witir dan lafal niatnya

d) Dzikir dan Do'a

1. Do'a sujud

2. Do'a duduk di antara 2 sujud

3. Do'a tahiyat ula

4. Do'a tahiyat akhirah

5. Do'a sujud syahwi

6. Do'a masuk dan keluar masjid

7. Do'a kafaratul majlis

8. Do'a selesai wudlu

9. Do'a masuk dan keluar kamar kecil

10. Do'a ba'da shalat dluha

11. Do'a ba'da shalat tahajud

12. Do'a ba'da shalat witir

13. Asmaul husna 1-50 beserta artinya

3) SKUA Kelas XI Semester Ganjil

a) Al-Qur'an

1. QS. Al-Lail

2. QS. Asy-Syamsu

3. QS. Al-A'la

4. QS. Ath-Thariq

5. QS. Al-Buruj

b) Aqidah dan Akhlak

1. Adab berpakaian dan Adab berhias

2. Adab dalam perjalanan (musafir)

3. Adab bertemu dan menerima tamu

c) Fikih

1. Shalat jamak taqdim dan lafal niatnya

2. Shalat jamak ta'khir dan lafal niatnya

3. Shalat jamak qashar dan lafal niatnya

4. Shalat gerhana dan lafal niatnya

5. Shalat istisqa' dan lafal niatnya

d) Dzikir dan Do'a

1. Do'a bercermin

2. Do'a naik kendaraan

3. Do'a keluar rumah

4. Do'a ba'da shalat gerhana

5. Do'a ba'da shalat istisqo

6. Asmaul husna 1-75 dengan artinya

4) SKUA Kelas XI Semester

a) Al-Qur'an

1. QS. Al-Fajr

2. QS. Al-Ghasyiyah

3. QS. Al-Insyiqaq

4. QS. Al-Muthaffifin

b) Aqidan dan Akhlak

1. Adab memberi dan menjawab salam

2. Adab mengundang dan menerima undangan

3. Adab pergaulan pria dan wanita

4. Adab makan dan minum

c) Fikih

1. Proses aqidun-nikah

2. Shalat hajat dan lafal niatnya

3. Shalat istikharh dan lafal niatnya

4. Sujud tilawah

5. Sujud syukur

d) Dzikir dan Do'a

1. Do'a keluarga sakinah (QS. Al-Furqon ayat 47)

2. Lafal ijab dan qabul

3. Do'a tahniah manten

4. Do'a ba'da shalat hajat

5. Do'a ba'da sholat istikharah

6. Do'a sujud tilawah

7. Do'a sujud syukur

8. Asmaul husna 1-99 dengan artinya

5) SKUA Kelas XII Semester Ganjil

a) Al-Qur'an

1. QS. Al-Infithar
2. QS. At-Takwier
3. QS. An-Nazi'at
4. QS. Abasa
5. QS. An-Naba'

b) Akhlak

1. Adab musyawarah
2. Adab tilawatil Qur'an
3. Adab berdo'a

c) Fikih

1. Shalat di atas kendaraan
2. Shalat dalam keadaan sakit
3. Shalat khouf
4. Shalat tasbih dan lafal niatnya
5. Shalat tarawih dan lafal niatnya

d) Dzikir dan Do'a

1. Do'a akhir majelis
2. Do'a diberi kemudahan
3. Do'a khotmil Qur'an
4. Do'a ba'da shalat tasbih
5. Do'a ba'da shalat tarawih

6. Asmaul husna 1-99 dan artinya¹⁹

¹⁹ Pengurus LAB. PAI MAN 2 Kediri, *Buku Pedoman SKUA MAN 2 Kediri*, 2019.